

Sejauh Mana Keberadaan Taman Pintar Memberikan Keuntungan Bagi Pengelola & Kepuasan Bagi Pengunjung: “Cerita Di Balik Megahnya Taman Pintar”

Kuburan, 3 Juni 2009

Kebijakan pendirian Taman Pintar Yogyakarta yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta lewat Peraturan Walikota Yogyakarta No. 17 Tahun 2006 merupakan inovasi luar biasa yang perlu dicermati. Harus diakui, kemegahan dan hingar bingarnya sedikit banyak menurunkan daya kritis banyak kalangan. Sebagai terobosan bagi dunia pendidikan, kebudayaan, dan teknologi termasuk ekonomi lokal, Taman Pintar telah memperdengarkan gaung yang berirama indah membungkus kesemerawutan kehadiran dan pengelolaannya. Kegelisahan ini muncul sebagai reaksi atas pengelolaan Taman Pintar yang terlihat kehilangan orientasinya, yang kemudian merebak untuk ditelusuri lebih jauh ke titik awal motivasi pendirian taman tersebut. Apakah hilangnya orientasi Taman Pintar sebagai akibat dari pengelolaannya yang keliru atau justru berada pada titik awal motivasi pendirian di balik kebijakannya?

Banyak catatan penting yang dapat digunakan untuk menelusuri realitas Taman Pintar, di antaranya yang paling mendasar adalah pertama, manajemen pengelolaan lebih menonjolkan warna komersialisasi daripada edukasi yang menjadi misi utama. Ditetapkannya Taman Pintar untuk memenuhi target PAD Kota Yogyakarta sebesar 5 Miliar rupiah berujung pada fasilitas pendidikan, teknologi, dan lainnya diletakkan dalam gedung tertutup berlabel karcis rupiah. Pada gilirannya menggerus orientasi utama visi Taman Pintar menjadi sekedar terpenuhinya kas pengelola dan daerah. Kedua, letak Taman Pintar di antara Pusat Ekonomi dan Pemerintahan Kota sesungguhnya menunjukkan nafsu besar pemerintah untuk mengkomodifikasinya sebagai sumber PAD dalam pengawasan keuangan yang ketat, sekali lagi hanya untuk kepentingan ekonomi. Ketiga ialah penataan gedung dan ruang Taman Pintar yang terpisah antara ruang pendidikan dan teknologi dalam lingkaran rupiah dengan taman bermain di luar lingkaran rupiah, porsi warna lokal yang sangat rendah dan pada posisi tidak menarik, dan corak keseluruhan taman yang tidak bersentuhan dengan ke-Jogjakarta-an, semuanya semakin menjauhkan Taman Pintar dari kesan sebagai ruang public. Keempat, relokasi pasar tardisional, komersialisasi seluruh bangunan dan ruang dalam lingkup kebijakan serta ketiadaan renovasi lingkungan sekitar guna mendukung visi Taman Pintar justru menciptakan persoalan baru yang merupakan bukti kuat bahwasannya orientasi keuntungan pemerintah dan modal berada di atas segalanya.

Realitas tak terbantahkan apa sesungguhnya motivasi di balik kebijakan pendirian Taman Pintar Kota Yogyakarta dan apa sebenarnya rencana besar serta target Pemerintah Kota Yogyakarta, yaitu sumber PAD – ekonomi – dalam memanfaatkan ruang kota secara optimal. Dengan itu, ada tiga hal penting untuk menciptakan keseimbangan antara pengelolaan Taman Pintar yang berorientasi pada keuntungan – PAD – dengan visi pendidikan, teknologi, interaksi sosial, dan cultural. Pertama, pengelolaan senantiasa memperhatikan akseibilitas dan kepuasan seluruh lapisan masyarakat dalam pemanfaatan Taman Pintar – lapisan elit, menengah, dan bawah); kedua, wahana Taman Pintar harus memberikan muliti efek yang positif bagi masyarakat terkait aspek edukasi masyarakat sebagai prasyarat dasar pembangunan manusia seutuhnya; ketiga, memperhatikan aspek lokalitas terutama menjaga kelestarian kultur dan lingkungan lokal dan domestic di atas kebutuhan pariwisata semata. Ke depan, pemerintah dituntut untuk bisa menciptakan iklim kebijakan yang komprehensif sejak proses *input* hingga *output* dan *outcomes*. Juga masyarakat diharapkan bisa menjadi evaluator dan partisipan aktif dalam mengawal kebijakan-kebijakan lokal sejak proses awal sampai dengan akhir.

Kontak Person:

Si Kuncung, *Kuburan Institute* (081 579 279 01)